

PENGGUNAAN DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VIII SMP

Purwini

SMPN 1 Pringgarata, purwini@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 03-04-2019

Disetujui: 30-04-2019

Kata Kunci:

Discovery Learning,
Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKN melalui *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKN materi mengidentifikasi kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 19 atau 76% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 6 atau 24% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 62.2, Selanjutnya siklus I dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 10 siswa atau 40% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 15 siswa atau 60% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 72.6, dan pada siklus II dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 4 siswa atau 16% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan ada 21 anak atau 84% yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 80.6.

Abstract: *This study aims to describe the implementation of Civics learning through Discovery Learning to improve the learning outcomes of class VIII students. This research is a Classroom Action Research. Based on the results of the study showed that the application of the discovery learning method can improve learning outcomes of Civics material to identify the position and function of the 1945 Constitution in the National Legal System. This is indicated by student learning outcomes in the pre-cycle stage, Cycle I, and Cycle II experiencing an increase in learning outcomes. In the pre-cycle stage, 25 students obtained data that there were 19 or 76% of children who obtained less scores from KKM 75 and 6 or 24% of children whose grades were more than 75 KKM with an average value of 62.2, then cycle I of 25 students was obtained data that there are 10 students or 40% of children who get less scores than KKM 75 and 15 students or 60% of children whose grades are more than KKM 75 with an average value of 72.6, and in cycle II data from 25 students shows that there are 4 students or 16% who obtained less scores from KKM 75 and there were 21 children or 84% who scored more than 75 KKM with an average value of 80.6.*

A. LATAR BELAKANG

Di era modern sekarang, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat serta menyentuh pada semua aspek kehidupan manusia tak terkecuali di bidang pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dewasa ini khususnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah telah mengusahakan peningkatan mutu pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Di antaranya adalah penyempurnaan kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984, kemudian disempurnakan lagi menjadi kurikulum 1994 dan seterusnya. Selain itu, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang ditetapkan dengan ketetapan MPR No IV/MPR/1978, pada bagian agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dinyatakan antara lain:

“Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamalkan baik di dalam kehidupan pribadi maupun hidup sosial kemasyarakatan (Zakiah, 2004; 171).

Pendidikan sangat penting dan harus dimengerti oleh semua umat manusia terutama dalam rangka mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional: “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, disiplin, bekerja keras, tanggung jawab, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani.”

Dalam peningkatan mutu pendidikan pemerintah selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terbentuknya pendidikan yang berkualitas, pendidikan yang mampu

berperan dalam persaingan global di era masa kini. Salah satu bentuk konkrit usaha pemerintah tersebut dengan mengadakan penataran guru-guru bidang studi, pengadaan buku-buku paket, dan menambah sarana dan prasarana untuk kegiatan proses belajar mengajar.

Mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, proses memberikan, bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Sudjana, 1984: 29). Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan atau sikap (Hamalik, 2001: 48).

Mata pelajaran kewarganegaraan merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk diri berdasarkan ciri-ciri masyarakat Indonesia. Melalui mata pelajaran ini diharapkan mampu membawa masyarakat Indonesia menjadi warga Negara memiliki kepribadian yang konsisten serta mampu mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan proses kehidupan. Melalui mata pelajaran Kewarganegaraan juga diharapkan warga Negara Indonesia dapat menjadi warga Negara yang profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis, memiliki adab yang tinggi, berdisiplin, berpartisipasi, aktif dalam membangun kehidupan yang dihadapi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Untuk mewujudkan itu semua bukan suatu pekerjaan yang mudah, apalagi pada anak usia Sekolah Dasar yang masih memiliki sikap dan perilaku yang suka bermain-main dan meniru tingkah laku orang dewasa.

SMPN 1 Pringgarata sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa diharapkan mampu menjadi seorang yang multidimensi. Usaha untuk seperti itu banyak dilakukan oleh lembaga terkait, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran dan guru yang profesional dengan harapan akan mampu menciptakan pengelolaan pembelajaran dengan baik, yang pada akhirnya akan menjadikan lembaga yang berkualitas.

Selain itu, banyak permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Seperti, rendahnya prestasi belajar siswa, malas belajar, dan tidak terlalu mementingkan sekolah, mereka lebih memilih bermain dari pada harus belajar. Permasalahan seperti itu rata-rata dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan. Hal itu yang kemudian menjadi tanggungjawab pihak sekolah dan guru untuk berupaya dalam memperbaiki keadaan tersebut, agar siswa mampu menjadi manusia yang berpengetahuan dan bermoral tinggi yang berlandaskan agama.

Adapun permasalahan-permasalahan tersebut muncul dari keseharian siswa di kelas VIII SMPN 1 Pringgarata tempat penelitian ini banyak sekali ditemukan permasalahan. Seperti dalam pembelajaran PKN. Pada pelajaran ini, siswa kurang antusias dan kurang peduli terhadap apa yang disampaikan guru, mereka lebih mementingkan hal lain dari pada belajar, seperti menggambar, bicara sendiri dengan teman di dekatnya. Hal itu tentu sangat mengganggu dan tidak memungkinkan untuk memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan sangat berpengaruh terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Jika kondisi seperti ini tidak secepatnya ditanggulangi, maka sangat mungkin kualitas lembaga akan menjadi menurun, karena salah satu indikator keberhasilan lembaga adalah mampu mencetak lulusan yang baik, sesuai dengan yang diharapkan oleh lembaga tersebut.

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan keaburan tujuan yang akan digunakan dalam mengajar. Menurut Arifin, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam penyampaian materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, status materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan (Arifin, 2006: 25).

Selain itu guru dituntut untuk mengetahui serta menguasai beberapa metode dengan harapan guru tidak hanya menguasai secara teori tetapi guru dituntut memilih metode yang tepat untuk mengoperasionalkan dalam proses belajar mengajar dengan baik. Jadi guru dituntut untuk benar-benar mengetahui dan mengerti metode yang cocok dalam proses belajar mengajar, yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Dan akhirnya pendidikan bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas VIII SMPN 1 Pringgarata menunjukkan bahwa setelah diadakan evaluasi sebagai langkah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pembelajaran melalui tes formatif, menunjukkan hasil belajar yang masih rendah atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada mata pelajaran PKN yang dihitung berdasarkan jumlah kompetensi dasar adalah 75. Dari jumlah siswa 25 siswa pada tahap prasiklus diperoleh hasil belajar yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal hanya 6 anak (24% tuntas belajarnya) dan sisanya 19 anak (76% belum tuntas belajarnya) atau belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75. Sebagai indikator keberhasilan suatu pembelajaran adalah jika hasil belajar yang diperoleh kelas mencapai setandar ketuntasan klasikal sebesar 75% atau lebih. Oleh karena dibutuhkan sebuah metode pembelajaran baru dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Discovery Learning*.

Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sulipan (2011) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik

kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner (dalam Sulipan, 2011) menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Aprilia (2012) menunjukkan bahwa tindakan yang telah berhasil diberikan selama pelaksanaan pembelajaran yaitu melakukan pemodelan sebelum siswa melakukan pengamatan dan percobaan, dan membimbing siswa secara keseluruhan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase kenaikan nilai IPS siswa kelas IIB yaitu pada siklus I diperoleh 11 siswa atau 45,83 % siswa, pada siklus II diperoleh 21 siswa atau 87,5 % siswa dan pada siklus III meningkat menjadi 23 siswa atau 95,8 % siswa telah mencapai KKM.

Hasil penelitian lain oleh Farida (2010) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan analisis keefektifan pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar siswa ranah kognitif dan ranah psikomotorik kelas eksperimen adalah 75,30%. Perolehan tersebut mempunyai kriteria efektif. Kemudian, dalam kelas kontrol yaitu kelas yang tidak memakai pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* didapatkan 64,66% yang mempunyai kriteria cukup.

Berdasarkan beberapa teori dan kenyataan serta penelitian terdahulu yang ada tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai proses pembelajaran yang menggunakan metode tertentu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Dalam ruang lingkup penelitian tindakan kelas, penulis ingin meneliti mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui "Penggunaan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VIII SMP". Adapun Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn melalui *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar Pkn siswa kelas VIII SMP, dan (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan *Discovery Learning* pada siswa kelas VIII SMP.

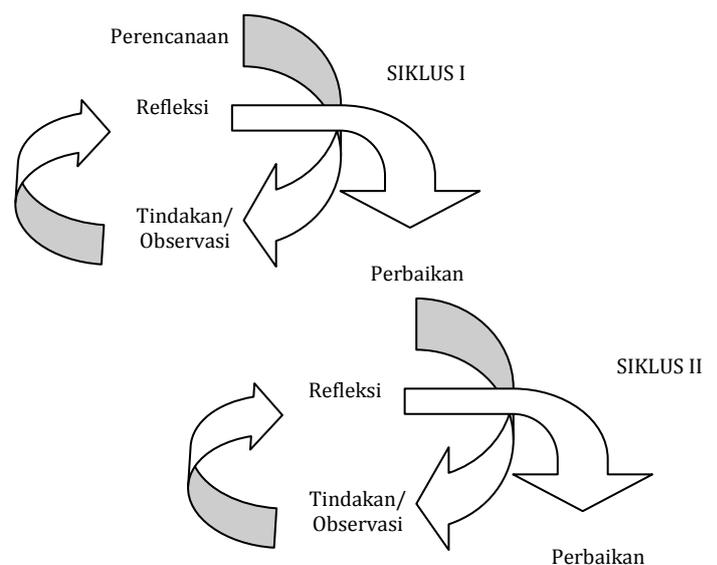
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang

memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Djunaidi, 2008:8). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Pringgarata yang berjumlah 25 orang siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi, 2002:6). Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.

Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) (*action research*) dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata (Arikunto, 2007:57). Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan berbentuk spiral. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam beberapa siklus.

Menurut Arikunto,dkk (2006:16) secara garis besar terdapat empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu:(1)Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi. Digambarkan seperti Gambar3.1.



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penjelasan alur Desain Penelitian Tindakan Kelas di atas adalah:

1. Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan peran sebagai upaya mengetahui proses pelaksanaan tindakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah metode *Discovery Learning* pada mata pelajaran PKn. Dari hasil observasi ini didapatkan hasil dari focus masalah yang ingin dipecahkan yaitu hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII SMP
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan atau lembar observasi yang diisi oleh pengamat.
4. Perbaikan rencana, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Observasi dibagi dalam dua siklus, dimana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing siklus untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia, artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan (Wahidmurni, 2008:6). Peneliti disini yang juga merupakan guru mata pelajaran PKn bertindak sebagai instrumen utama yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengamat, evaluator dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai perencana tindakan, peneliti membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan metode *Discovery Learning*. Peneliti berperan sebagai pelaksana di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Discovery Learning* yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Kehadiran peneliti yang terus menerus dalam penelitian sangat penting karena akan dapat menghayati apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sebagai pelapor, peneliti sesuai data yang diperoleh diolah kemudian dibuat laporan sebagai pertanggungjawaban atas penelitian yang dilakukan. Peneliti sebagai instrument wajib hadir di lapangan dengan tujuan melaksanakan penelitian dan dapat berhubungan langsung dengan informan (Kepala Sekolah, Guru, siswa, dan seluruh staf yang ada di sekolah yang diteliti). Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan.

Sehubungan dengan kegiatan tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, dengan maksud menyampaikan tujuan Guru melakukan penelitian di kelas VIII SMPN 1 Pringgarata pada pelajaran PKn.

2. Melakukan kegiatan observasi dikelas dengan tujuan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dan terfokus sesuai dengan masalah penelitian.

Jenis data yang diambil meliputi: (1) keterlaksanaan pembelajaran yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun menggunakan metode *discovery learning*, (2) observasi mengenai aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran hasil belajar PKn pada pokok bahasan Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional (3) tes hasil belajar siswa yakni data yang dipergunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan kognitif siswa yang diukur dan yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 baik secara individual maupun klasikal. (4) catatan lapangan data yang diisi oleh observer dan dapat dipergunakan untuk memperoleh informasi dalam lembar keterlaksanaan/lembar kepercayaan diri siswa sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap dalam pembelajaran. Data ini juga dipergunakan untuk melengkapi temuan-temuan yang mungkin terjadi selama penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi: (1) siswa kelas VIII SMPN 1 Pringgarata sebagai sumber data utama karena siswa yang dikenai tindakan. (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti memperhatikan setiap perkembangan siswa. (3) peneliti dalam penelitian ini melibatkan dua teman guru yang memiliki pemahaman prinsip dan prosedur penelitian sehingga memungkinkan perolehan data yang akurat.

Prosedur pengumpulan data penelitian, dilakukan sebagai berikut:

1. Tes. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Penyusunan tes sesuai instrumen tes kemudian digandakan. Tes ini diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif) dengan jumlah soal sebanyak 20 butir soal.
2. Lembar Observasi
 - a. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
 - b. Lembar observasi aktivitas belajar siswa, untuk mengamati aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini diisi oleh peneliti dan teman guru/mahasiswa sebagai peneliti mitra dengan cara memberikan skor 1-4 sesuai dengan rubrik yang tersedia, pelaksanaannya pada saat pembelajaran berlangsung.

Sedangkan untuk analisa data dijelaskan berikut ini:

1. Data Kualitatif.
 - a. Hasil data kualitatif yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari catatan lapangan dan lembar observasi. Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengorganisir dan memilah-milah data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat dijelaskan kepada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: a) reduksi data, b) penyajian

data serta, c) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui perangkat pengumpulan data akan dianalisis dan selanjutnya direduksi secara sistematis berdasarkan kelompok data, kemudian data yang telah direduksi ini akan disajikan secara terorganisir untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

- b. Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data dasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan memilah-milah data relevan, penting, bermakna, dan mengurangi data yang tidak diperlukan atau tidak penting tanpa menghilangkan maksud dari data yang diperlukan. Data yang terpilih kemudian dideskripsikan secara naratif di mana alurnya harus sistematis dan logis.
- c. Penyajian Data. Penyajian data dilakukan dengan cara mereduksi data dan selanjutnya disajikan secara sistematis, jelas, mudah dimengerti, serta dapat menggambarkan permasalahan isi penelitian. Sajian data selanjutnya ditafsirkan dan dievaluasi untuk merencanakan tindakan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi berisi penjelasan tentang: (a) perbedaan yang terdapat antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan, (b) persepsi peneliti, guru, serta observer yang terlibat dalam penelitian serta catatan lapangan mengenai pelaksanaan tindakan, (c) efek dari tindakan, (d) hambatan yang dialami serta penyebabnya, (e) perlunya perubahan dan tindak lanjut serta alternatif tindakan yang tepat.
- d. Penarikan Kesimpulan. Dari data yang diperoleh dari hasil observasi maka akan dilakukan pembahasan. Agar data dapat dibaca dengan mudah langkah selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

2. Data Kuantitatif

a. Keterlaksanaan Pembelajaran

Teknik analisis data yang digunakan untuk data keterlaksanaan pembelajaran digunakan analisa rata-rata. Langkah-awal menentukan nilai keterlaksanaan pembelajaran dengan cara menjumlahkan nilai tiap komponen dari 2 pertemuan dan 2 observer (setiap siklus), lalu dijumlahkan selanjutnya membaginya dengan banyaknya komponen. Kualifikasi Pengelolaan Pembelajaran dideskripsikan dalam 5 kategori:

TABEL 1

KUALIFIKASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN

| No. | Tingkat Pengelolaan Pembelajaran | Kualitas Pengelolaan Pembelajaran |
|-----|----------------------------------|-----------------------------------|
| 1. | $0,0 \leq TKG < 0,8$ | Sangat kurang |
| 2. | $0,8 \leq TKG < 1,6$ | Kurang |
| 3. | $1,6 \leq TKG < 2,4$ | Cukup |
| 4. | $2,4 \leq TKG < 3,2$ | Baik |
| 5. | $3,2 \leq TKG < 4,0$ | Sangat baik |

Sebagai kriteria pembelajaran dikatakan efektif ditinjau dari kemampuan guru mengelola pembelajaran jika berada pada kategori minimal baik.

b. Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajarsiswa dari lembar observasi selanjutnya akan dihitung dalam bentuk prosentase. Untuk menghitung prosentase keberhasilan peningkatan aktivitas dan hasil belajar Pkn pada pokok bahasan Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional Pkn baik secara klasikal penulis menggunakan:

$$IAB = \frac{\sum sd}{\sum S \max \times n} \times 100 \tag{1}$$

Keterangan:

IAb : Indikator Aktivitas Belajar

$\sum Sd$: jumlah skor deskriptor yang muncul dari setiap indikator

$\sum Smax$: jumlah skor maksimal indikator (tergantung jumlah deskriptor)

n : jumlah siswa

Sesuai dengan rumus di atas maka akan diperoleh data tentang prosentase ketercapaian masing-masing deskriptor secara klasikal. Data prosentase tersebut dikelompokkan melalui presentase taraf keberhasilan tindakan yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

TABEL 2

PERSENTASE TARAF KEBERHASILAN TINDAKAN BERDASARKAN LEMBAR OBSERVASI KEPERCAYAAN DIRI SISWA

| Keberhasilan (%) | Taraf keberhasilan | Nilai |
|------------------|--------------------|-------|
| ≥ 90 | Sangat baik | A |
| 80 - 89 | Baik | B |
| 70 - 79 | Cukup | C |
| 60 - 69 | Kurang | D |
| ≤ 60 | Sangat kurang | E |

Pada saat menghitung masing-masing indikator maka akan diperoleh skor motivasi yaitu: perhatian, keterkaitan, keyakinan,kepuasan yang selanjutnya skornya di rata-rata. Skor motivasi dihitung persentasenya dan dikategorikan taraf keberhasilannya dengan demikian diperoleh nilai dengan huruf yang menunjukkan taraf keberhasilan siswa. Keberhasilan setiap siswa selanjutnya dihitung untuk menentukan keberhasilan secara klasikal.

c. Belajar Siswa

Hasil belajar siswa ditentukan dengan ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan dikelas VIII SMPN 1 Pringgarata. Kriterianya:

- 1) Secara perorangan (individual), dianggap telah "tuntas belajar" apabila daya serap mencapai ≥ 75 .
- 2) Secara klasikal, dianggap telah "tuntas belajar" apabila mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang mencapai daya serap minimal 75.

Ketuntasan belajar (TB) secara klasikal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DSK = \frac{\Sigma \text{Siswa yang memperoleh skor} \geq 75}{\Sigma \text{Total Siswa}} \times 100 \quad (2)$$

(Sumber: Syarafatin, 2007:36)

3. Pengecekan Keabsahan Data Temuan

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan, data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan teman sejawat (Moleong, 2009).

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, catatan lapangan, hasil pekerjaan siswa, dan *performance assessment* terhadap subjek yang ditekankan pada penerapan model siklus belajar.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan teliti, rinci, dan terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif terhadap subyek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pengecekan teman sejawat dilakukan dalam bentuk diskusi mengenai proses dan hasil penelitian dengan harapan untuk memperoleh masukan baik dari segi metodologi maupun pelaksanaan tindakan

| No | Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|-----------|-------|-------------|
| 4 | Siswa 4 | 75 | Lulus |
| 5 | Siswa 5 | 60 | Tidak Lulus |
| 6 | Siswa 6 | 80 | Lulus |
| 7 | Siswa 7 | 75 | Lulus |
| 8 | Siswa 8 | 80 | Lulus |
| 9 | Siswa 9 | 65 | Tidak Lulus |
| 10 | Siswa 10 | 75 | Lulus |
| 11 | Siswa 11 | 65 | Tidak Lulus |
| 12 | Siswa 12 | 60 | Tidak Lulus |
| 13 | Siswa 13 | 75 | Lulus |
| 14 | Siswa 14 | 85 | Lulus |
| 15 | Siswa 15 | 75 | Lulus |
| 16 | Siswa 16 | 70 | Tidak Lulus |
| 17 | Siswa 17 | 70 | Tidak Lulus |
| 18 | Siswa 18 | 80 | Lulus |
| 19 | Siswa 19 | 70 | Tidak Lulus |
| 20 | Siswa 20 | 60 | Tidak Lulus |
| 21 | Siswa 21 | 55 | Tidak Lulus |
| 22 | Siswa 22 | 75 | Lulus |
| 23 | Siswa 23 | 75 | Lulus |
| 24 | Siswa 24 | 75 | Lulus |
| 25 | Siswa 25 | 80 | Lulus |
| | Jumlah | 1815 | |
| | Rata-rata | 72.6 | |

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Pada kegiatan pra siklus diperoleh persentase ketuntasan belajar PKn bagi kelas VIII yang belum tuntas dengan nilai di bawah 75 ada 19 siswa yaitu sebesar 76%. Kondisi kelas seperti ini menunjukkan kegagalan dalam proses pembelajaran, sehingga SMPN 1 Pringgarata menunjukkan bahwa hasil belajar pada kondisi seolah-olah pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak ada artinya, sehingga tanpa pembelajaran pun kemampuan siswa seperti itu.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dari hasil pembahasan di atas, penulis perlu mengadakan penelitian tindakan kelas yang sangat berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi maka guru mengadakan penelitian tindakan kelas dengan bantuan observer untuk menganalisis hasil belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan dilanjutkan dengan refleksi.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I Kelas VIII SMPN 1 Pringgarata menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap prasiklus. Adapun hasil belajar siswa Kelas VIII SMPN 1 Pringgarata siklus I sebagai berikut:

TABEL 3
HASIL BELAJAR TAHAP SIKLUS I

| No | Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|---------|-------|-------------|
| 1 | Siswa 1 | 85 | Lulus |
| 2 | Siswa 2 | 80 | Lulus |
| 3 | Siswa 3 | 70 | Tidak Lulus |

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, pada siklus I yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 25 siswa kelas VIII SMPN 1 Pringgarata terdapat 15 siswa atau 60% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 10 siswa atau 40% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus. Pada perolehan hasil belajar siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap prasiklus.

Selanjutnya, berdasarkan data tentang proses pembelajaran pada lembar observasi dan dari rubrik penilaian yang dicapai siswa dalam proses penerapan metode tugas kelompok, dapat diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan pembelajaran tersebut. Hal tersebut diketahui dari banyaknya siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dan belajar sambil melakukan. Mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyaji dan mencipta.

Siswa masih belum terbiasa belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif, sehingga diskusi kelompok tidak terlaksana secara optimal karena banyak siswa yang masih mengerjakan sendiri LKS. Selain itu masih banyak yang menyerahkan semua tugas kepada siswa yang dianggap lebih pandai, sehingga tidak terjadi diskusi.

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka perlu suatu tindakan penyelesaian untuk memperbaiki penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan *discovery learning* antara lain:

- Guru harus bisa memberikan penjelasan kembali tentang tahapan Metode tugas kelompok, dan memotivasi siswa untuk berani mengeluarkan ide-ide yang ada pada pikirannya pada saat diskusi kelompok maupun pada diskusi kelas.
- Guru harus bisa mengatur waktu agar sesuai dengan apa yang direncanakan.

c. Hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena hanya mencapai 15 siswa tuntas yaitu 60% dan 10 siswa tidak tuntas yaitu 40%.

Hasil refleksi mengindikasikan bahwa pentingnya dilaksanakan siklus II karena masih banyak yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *discovery learning* sehingga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai,

- 1) Guru memberitahukan kepada siswa perolehan nilai yang diperoleh dari siklus I, yaitu nilai hasil pemahaman siswa yang ditinjau dari aspek kognitif.
- 2) Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah diperbaiki, Lembar Kerja Siswa, Kisi-kisi soal, naskah soal, kunci jawaban soal dan skor nilai, lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi unjuk kerja, lembar daftar nilai, lembar blangko catatan lapangan.

b. Observasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II didapatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan materi Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar PKn pada materi Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional, yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya yaitu pada tahap siklus I.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II di Kelas VIII SMPN 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus I. Adapun hasil belajar siswa Kelas VIII SMPN 1 Pringgarata pada mata pelajaran PKn Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional sebagai berikut :

TABEL 4
HASIL BELAJAR SIKLUS II

| No | Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|----------|-------|-------------|
| 1 | Siswa 1 | 90 | Lulus |
| 2 | Siswa 2 | 85 | Lulus |
| 3 | Siswa 3 | 75 | Lulus |
| 4 | Siswa 4 | 90 | Lulus |
| 5 | Siswa 5 | 85 | Lulus |
| 6 | Siswa 6 | 85 | Lulus |
| 7 | Siswa 7 | 80 | Lulus |
| 8 | Siswa 8 | 85 | Lulus |
| 9 | Siswa 9 | 70 | Tidak Lulus |
| 10 | Siswa 10 | 90 | Lulus |
| 11 | Siswa 11 | 70 | Tidak Lulus |
| 12 | Siswa 12 | 65 | Tidak Lulus |
| 13 | Siswa 13 | 80 | Lulus |
| 14 | Siswa 14 | 85 | Lulus |
| 15 | Siswa 15 | 80 | Lulus |
| 16 | Siswa 16 | 85 | Lulus |
| 17 | Siswa 17 | 80 | Lulus |
| 18 | Siswa 18 | 85 | Lulus |
| 19 | Siswa 19 | 80 | Lulus |
| 20 | Siswa 20 | 75 | Lulus |

| No | Siswa | Nilai | Keterangan |
|----|-----------|-------|-------------|
| 21 | Siswa 21 | 65 | Tidak Lulus |
| 22 | Siswa 22 | 80 | Lulus |
| 23 | Siswa 23 | 85 | Lulus |
| 24 | Siswa 24 | 80 | Lulus |
| 25 | Siswa 25 | 85 | Lulus |
| | Jumlah | 2015 | |
| | Rata-rata | 80.6 | |

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa, pada siklus II yang telah dilakukan didapat hasil belajar bahwa dari 25 siswa kelas VIII SMPN 1 Pringgarata terdapat 21 siswa atau 84% telah mencapai nilai KKM 75 atau lulus, sedangkan 4 siswa atau 16% tidak mencapai nilai KKM 75 atau tidak lulus. Pada perolehan hasil belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar pada tahap siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masuk dalam kategori tinggi dan memenuhi syarat ketuntasan target yaitu 75% dari jumlah siswa secara keseluruhan atau sudah memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal, dan berarti tidak perlu diadakan lagi siklus III.

c. Refleksi

Berdasarkan data tentang proses pembelajaran dan pemahaman yang dicapai siswa, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan. Hal itu dapat diketahui melalui peningkatan skor yang diperoleh pada siklus I yang dibandingkan dengan siklus II. Selain itu sudah tampak keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Antusias siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sudah lebih tinggi dari pada siklus I.

- 1) Keberhasilan dalam proses pembelajaran tercapai karena mulai tampak unsur dalam proses pembelajaran *discovery learning*.
- 2) Berdasarkan hasil observasi di atas, masih terdapat sedikit kekurangan yakni beberapa siswa masih kurang aktif. Akan tetapi kekurangan tersebut dapat di atasi dengan cara memotivasi siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua siklus dalam kegiatan proses belajar. Dengan data yang dikumpul mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Dari data hasil mewawancarai peserta didik. Dengan siklus I dan II, dari hasil penelitian dengan menggunakan model *discovery learning* dari pembelajaran PKn.

Dalam menyiapkan pembelajaran pada siklus I dan II yaitu : 1) dengan menganalisis kurikulum, 2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, 3) sumber dan media dalam pembelajaran, 4) lembar kerja siswa (LKS), 5) dengan menentukan instrument penelitian, 6) dengan mengevaluasi kriteria indikator dalam keberhasilan. Pada tahapan siklus I dan II peneliti dinyatakan berhasil dengan baik pada proses pembelajaran yang dengan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dengan pencapaian keberhasilan lebih dari 75%.

Metode discovery learning adalah suatu pembelajaran yang mengutamakan objek, manipulasi, perseorangan dan juga diuji coba. (suryosubroto, 2002) dalam kaitannya dengan pendidikan, (Oemar malik, 2012) menyakakan bahwa discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan barbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan dilapangan. Hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning dalam penelitian ini yang dicapai berupa aspek kognitif setelah siswa diberi tes, aspek afektif dapat dinilai dari proses pembelajaran. Selain itu hasil penelitian Gusmaweti menunjukkan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran discovery learning lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Mengidentifikasi Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional Kelas VIII SMPN 1 Pringgarata Tahun Pelajaran 2018-2019. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus , Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 19 atau 76% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 6 atau 24% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 62.2, Selanjutnya siklus I dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 10 sisiwa atau 40% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 15 siswa atau 60% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 72.6, dan pada siklus II dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 4 siswa atau 16% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan ada 21 anak atau 84% yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 80.6.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn materi Mengidentifikasi Kedudukan dan fungsi UUD 1945 Dalam Sistem Hukum Nasional Kelas VIII SMP. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tahap pra siklus , Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 19 atau 76% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 6 atau 24% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 62.2, Selanjutnya siklus I dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 10 sisiwa atau 40% anak yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan 15 siswa atau 60% anak yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 72.6, dan pada siklus II dari 25 siswa diperoleh data bahwa terdapat 4 siswa atau 16% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 75 dan ada 21 anak atau 84% yang nilainya lebih dari KKM 75 dengan nilai rata-rata sebesar 80.6.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Abas. (2011). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Discovery Learning di SMP Koleang 03*. Tidak Diterbitkan. Bogor: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
- [2] Ali, Muhammad. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru Algesindo.
- [3] Aprilia, Fifin. (2012). *Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa tentang kenampakan matahari dengan pendekatan discovery: penelitian tindakan kelas pada siswa kelas ii di sd negeri 2 cibogo kecamatan lembang kabupaten bandung barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Perpustakaan UPI.
- [4] Aqib, Z. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama.
- [5] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [6] Faridah. (2010). *Efektivitas metode pembelajaran inquiry Discovery learning terhadap hasil belajar Mata pelajaran pai pada siswa kelas VIII Semester 1 SMP NU 01 Muallimin Weleri Tahun pelajaran 2010-2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- [7] Fitria Intan Pramudi Wardani, Mawardi, Suhandi Astuti. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Kelas 4 SD dalam Pembelajaran Menggunakan Model Discovery Learning dan Problem Based Learning*. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 2(1), 62-75
- [8] Herman Hudojo. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- [9] Hernawan, Asep Herry, dkk. (2008). *Materi Pokok Pembelajaran Terpadu di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [10] Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [11] Poerwadarminta, W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- [12] Sanjaya, Wina. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- [13] Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-Faktor Mempengaruhinya*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- [14] Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana